

**PENGARUH POLA ASUH TEMPORIZER TERHADAP
PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA 5-6 TAHUN
DI GAMPONG BAROH KOTA LANGSA**

SKRIPSI

**Diajukan Oleh :
HUSNUL NISA'
NIM : 1062017032**

**Program Studi
Pendidikan Islam Anak Usia Dini**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) LANGSA
2021 M / 1443 H**

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Langsa
Dinyatakan Lulus dan Diterima Sebagai Tugas Akhir
Penyelesaian Program Sarjana (S-1) Dalam
Bidang Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Pada Hari/Taggal :

Kamis, 03 Februari 2022 M
02 Rajab 1443 H

DI
LANGSA
PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua



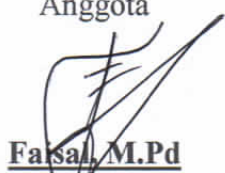
Dr. Zulfitri, MA
NIP: 19720712 1999905 1 001

Sekretaris




Dedy Surya, M.Psi
NIP: 19910717 201801 1 001

Anggota



Faisal, M.Pd
NIP: 19860606 201503 1 008

Anggota



Svarfina, M.Pd
NIP: 19900612 201903 2 008

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN Langsa



Dr. Zainal Abidin, MA
NIP: 19750603 200801 1 009

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Zawiyah Cot Kala Langsa Sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Sarjana (S-1) Dalam Ilmu Pendidikan dan Keguruan
Pada Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (FTIK)**

Diajukan Oleh :

HUSNUL NISA'
NIM : 1062017032

**Program Studi
Pendidikan Islam Anak Usia Dini**

Disetujui Oleh :

Pembimbing I


(Dr. Zulfitti, M.A.)

NIP: 19720712 199905 1 001

Pembimbing II


(Dedy Surya, M.Psi.)

NIP: 19910717 201801 1 001

SURAT PERNYATAAN KARYA SENDIRI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Husnul Nisa'

Nim : 1062017032

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul” **PENGARUH POLA ASUH TEMPORIZER TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI GAMPONG BAROH KOTA LANGSA**” adalah benar hasil karya sendiri dan orisinil sifatnya. Apabila dikemudian hari ternyata terbukti hasil plagiasi karya orang lain atau dibuat oleh orang lain, maka saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 18 Januari 2022

Yang menyatakan

Husnul Nisa'

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb

Syukur Alhamdulillah atas rahmat ALLAH SWT, peneliti telah dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “PENGARUH POLA ASUH TEMPORIZER TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI GAMPONG BAROH KOTA LANGSA”. Skripsi ini disusun sebagai tugas dan syarat untuk meraih gelar sarjana pada program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Langsa.

Shalawat dan salam saya sanjung sajikan kepada Baginda Rasulullah SAW yang telah membawa kita dari alam jahiliyah ke alamn islamiah, serta membawa kita dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan, seperti sekarang ini kita senantiasa masih dapat menikmati indahnya islam dengan iman.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan penghargaan dan rasa terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua dan keluarga yang selalu mendukung baik secara moral maupun material.
2. Bapak Dr. Basri, MA sebagai Rektor IAIN Langa.
3. Bapak Dr. Zainal Abidin, M.A. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Langsa.
4. Ibu Rita Mahriza, MS, selaku Ketua Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang telah memberikan dukungan dan fasilitas selama pendidikan.

5. Bapak Dr. Zulfitri, M.A. selaku pembimbing I dan bapak Dedy Surya, M.Psi, selaku pembimbing II yang dengan penuh kesabaran meluangkan waktu memberikan bimbingan, arahan dan motivasi yang berharga, baik selama penulis mengikuti perkuliahan maupun dalam menyusun skripsi.
6. Seluruh Dosen dan staf akademik Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Zawiyah Cot Kala Langsa yang tulus ikhlas telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis selama menempuh pendidikan.
7. Kepada ibu dan bapak yang berada di gampong baroh Langsa Lama yang dengan tulus membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

Penulis menyadari dalam skripsi ini masih banyak kekurangan baik dari segi isi maupun penulisannya yang jauh dari kesempurnaan, hal ini karena terbatasnya ilmu yang penulis miliki. Untuk itu kritikan dan saran yang dapat memperbaiki tulisan ini sangat penulis harapkan, agar penulis dapat memperbaiki kekurangan dan kelemahan untuk dapat menulis lebih baik lagi dikesempatan selanjutnya.

Akhirnya penulis hanya dapat memohon kehadiran ALLAH SWT semoga amal kebaikan dari semua pihak mendapat imbalan yang setimpal dan menjadi amal saleh, Amin.

Langsa, Januari 2022

Penulis

Husnul Nisa'

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
ABSTRAK.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Masalah.....	7
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI.....	9
A. Perkembangan Anak	9
B. Perkembangan Sosial Emosional Anak	10
C. Pola Asuh Temporizer	19
D. Pengaruh Pola Asuh Temporizer Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Emosional Anak.....	23
E. Penelitian Relevan	25
F. Hipotesis Penelitian	29

BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	30
B. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian	30
C. Variabel Penelitian.....	31
D. Populasi dan Sampel.....	31
E. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian.....	32
F. Uji Validitas dan Reliabilitas.....	35
G. Teknik Analisis Data.....	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	38
A. Orientasi Kencah Penelitian.....	38
B. Persiapan Instrumen.....	38
C. Uji Asumsi	40
D. Uji Hipotesis	42
E. Pembahasan.....	42
BAB V PENUTUP.....	46
A. Kesimpulan	46
B. Saran	46
DAFTAR PUSTAKA.....	47
LAMPIRAN	

ABSTRAK

HUSNUL NISA'. Pengaruh Pola Asuh Temporizer Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di GAMPONG Baroh Kota Langsa. Pendidikan Anak Usia Dini. IAIN Langsa. 2022.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh temporizer terhadap perkembangan sosial emosional anak usia. Populasi penelitian adalah anak-anak yang berusia 5-6 tahun di Gampong Baroh Kota Langsa. Sampel penelitian dipilih dengan menggunakan teknik total sampling sebanyak 55 orang anak. Instrumen penelitian menggunakan Angket. analisis data yang digunakan adalah uji hipotesis atau uji regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh temporizer tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $t = 6,138$ dan nilai $sig = 0,521$ yang artinya nilai $> 0,05$ dan hipotesis ditolak.

Kata kunci : Pola Asuh Temporizer, Perkembangan Sosial Emosional Anak

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini merupakan sekumpulan individu yang berada dalam proses pertumbuhan dan kelanjutan yang bersifat unik.¹ Anak usia dini selalu disebut individu prasekolah, yang mempunyai zaman peka pada setiap kelanjutannya, dan terjadi pemasakan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon rangsangan dari lingkungannya. Masa ini merupakan masa yang cocok dalam menempatkan unsur awal dalam mengembangkan kelanjutan yang ada pada setiap anak, yaitu kelanjutan bahasa, berfikir, fisik, seni, sosial emosional, agama dan kemandirian bagi anak.² Semua anak mempunyai kemampuan masing-masing, oleh karena itu pada masa ini orang tua harus mampu meletakkan dasar yang dapat membantu anak menuju pendidikan lebih lanjut nantinya, karena madrasah utama bagi setiap anak adalah keluarga.

Perkembangan sosial emosional merupakan sisi lain kelanjutan yang menjadi modal untuk berinteraksi dengan dunia sekitar. Pengetahuan sosial awal sangat penting, karena pengetahuan tersebut akan menjadi karakter anak saat ia beranjak dewasa. Memori-memori yang anak dapatkan saat masih kecil akan berdampak di masa yang akan datang. Memori baik dapat membentuk dampak positif bagi anak. Sebaliknya, memori buruk yang didapatkan oleh anak, akan menumbuhkan dampak yang tidak baik dalam kenangan sosial anak. Kesan buruk

¹Mansur, *Pendidikan anak usia dini dalam islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), h. 88.

²Mulyasa, *Manajemen Paud*, (Bandung : PT REMAJA RosdaKarya, 2012), h.16.

tersebut dapat mendorong anak tidak mampu bersosialisasi dengan baik, tertutup, sampai anak dominan pemalu.³

Perkembangan sosial emosional anak ditentukan oleh lingkungan, namun lingkungan terbesar anak adalah keluarga. Tingkat pencapaian perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun antara lain dapat memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi, memperlihatkan kehatian-hatian untuk orang yang belum dikenal, mengenal perasaan sendiri, bermain dengan teman sebaya, berbagi dengan orang lain dan sebagainya. Perkembangan sosial emosional anak adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi di kehidupan sehari-hari. Perkembangan sosial emosional anak tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain yaitu dimulai dari orang tua, saudara, teman sebaya hingga masyarakat sekelilingnya.⁴

Perkembangan sosial emosional anak tidak terlepas dari kondisi emosi dan kemampuan anak menanggapi lingkungan di umur sebelumnya. Pengetahuan sosial dan emosi anak akan bertambah seiring dengan penambahan umur dan pengetahuan yang diperoleh. Aspek perkembangan sosial emosional, yakni: (1) empati meliputi penuh pengertian, tentang rasa dan kepedulian terhadap sesama, (2) aspek afiliasi meliputi komunikasi dua arah atau hubungan antar pribadi, kerja sama dan (3) resolusi konflik meliputi penyelesaian masalah, sedangkan, (4) aspek pengembangan kebiasaan positif meliputi tata karma, kesopanan dan tanggung jawab. Berdasarkan pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa indikator perkembangan sosial emosional anak adalah anak yang memiliki kemampuan

³Garungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung:Rafika Aditama, 2004), h. 41.

⁴Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD*, (Yogyakarta : Bintang Pusaka Abadi, 2010), h. 109.

perubahan tingkah laku dalam bentuk emosi yang positif saat berinteraksi dengan orang lain dan bertanggung jawab.

Faktanya, di Gampong Baroh anak usia 5-6 tahun perkembangan sosial emosional tidak berkembang dengan baik, mereka tidak mampu bersosialisasi dengan baik terhadap teman sebayanya, tidak memiliki tata karma saat berhadapan dengan orang tua, sering melawan saat berbicara dengan orang tua dan lain sebagainya. Penyebab salah satu tidak berkembangnya sosial emosional anak adalah lingkungan. Lingkungan yang paling menentukan adalah lingkungan keluarga. Dalam keluarga anak mendapat rangsangan, hambatan dan pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangannya, orang tua juga mengajarkan anak tentang norma dan aturan dalam hidup bermasyarakat. Orang tua mengajarkan kepada anak bagaimana cara berinteraksi yang baik dengan sesama makhluk sosial baik dalam rumah maupun lingkungan sekitarnya. Orang tua memiliki peran khusus dalam membantu anak untuk tumbuh dan berkembang dengan baik melalui model rawat mereka.

Pola asuh orang tua merupakan bagaimana orang tua menyikapi anak, mendidik, membimbing, dan menegaskan anak untuk menggapai proses pendewasaan sehingga dalam pembentukan unsur-unsur yang dijaga masyarakat pada umumnya.⁵ Anak harus di rawat dan dibimbing karena mereka menimbulkan proses pertumbuhan dan kelanjutannya, oleh karena itu orang tua sangat berperan penting pada membantu anak untuk tumbuh dan berkembang kearah yang positif.

⁵Bety Bea Septiari, *Mencetak Balita Cerdas dan Pola Asuh Orang Tua*, (Yogyakarta : Nuha Medika, 2012), h.162.

Ada beberapa pola asuh yang terdiri dari: 1) pola asuh demokratis pola rawat yang memberikan kebebasan kepada anak dengan penuh tanggung jawab. 2) pola rawat permisif yaitu orang tua mengiyakan semua keinginan anak, orang tua mempunyai kenyamanan dominan memanjakan sehingga anak terkadang melakukan tindakan yang melawan atauran. 3) pola rawat otoriter ialah orang tua sangat mencerminkan sikap keras, semua keinginan orang tua harus dituruti dan dipenuhi.⁶ 4) pola asuh temporer yaitu pola asuh yang acuh tak acuh atau tidak konsisten, pola asuh ini cenderung memberi kebingungan pada anak karena orang tua yang dominan tidak memiliki pendirian.

Terkadang orang tua salah mengartikan pola rawat, orang tua terkadang ingin menetapkan pola rawat merdeka tetapi malah cenderung kepada pola asuh temporer yang tidak konsisten dalam pendisiplinan anak saat memberi kebebasan dan pengekangan, anak menjadi bingung melihat orang tuanya yang terkadang keras, terkadang bebas saat mendisiplinkan mereka. Akibatnya, anak kesulitan memahami apakah tindakannya diingikan atau tidak, sehingga anak menjadi semakin tidak disiplin. Seperti halnya yang peneliti lihat di Gampong Baroh Kota Langsa, teridentifikasi menerapkan pola asuh temporer. Hal ini terlihat dari aturan orang tua yang sering berubah-ubah terhadap anak.

Dalam kajian psikologi, pola asuh yang tidak konsisten disebut dengan pola asuh temporer. Pola asuh temporer baik jika diterapkan bagi anak usia 2-4 tahun akan memberikan kesempatan kepada anak untuk menuntaskan rasa penasarannya, dan membiarkan anak merasakan sendiri konsekuensi saat ia

⁶Bety Bea Septiari, *Op. Cit.* h. 170-171.

melanggar aturan, dan dapat mengenalkan anak resiko atas segala perbuatan yang ia pilih. Contohnya seperti dilarang jajan sembarangan, anak pada usia itu jika dilarang maka akan semakin penasaran, bukan karena anak tidak patuh namun insting mereka sedang berkembang dan ingin tahu banyak hal. Sebelum melanggar aturan tentulah si kecil meminta izin terlebih dahulu sebelum melanggar aturan yang telah disepakati.⁷ Namun pola asuh ini tidak baik jika diterapkan bagi anak usi 5-6 tahun, karena anak sudah pandai dalam berfikir, pemikiran anak di usia ini berlainan dengan anak umur 2-4 tahun, anak-anak umur 5-6 tahun sudah memiliki rasa kebingungan jika orang tuanya terkadang memarahi dan terkadang tidak memarahi atas tindakan sama yg mereka lakukan.

Dari paparan di atas terlihat bahwa pola asuh temporer menjadi salah satu prediktor lambatnya perkembangan sosial emosional anak yang ada di Gampong Baroh Kota Langsa. Semua bisa dilihat dari uraian di atas tentang sikap anak yang tidak memiliki sopan santun saat berbicara dengan teman sebaya dan orang tua. Anak tidak dapat mengelola emosi diri baik dalam lingkungan sosial maupun didalam rumahnya, bahkan anak sering meluapkan amarah ke ibunya, dan anak menjadi tidak disiplin dan tidak tahu akan kewajibannya.

Bertolak dari latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengidentifikasi masalah ini lebih lanjut dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Temporer terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia 5-6 tahun di Gampong Baroh Kota Langsa”.

⁷Rose Mini. *Perilaku Anak Usia Dini Kasus dan Pemecahannya*, (Yogyakarta : Kanius, 2008).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka identifikasi masalah yang dapat dikaji oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. sosial emosional anak tidak berkembang dengan baik, anak tidak dapat berinteraksi dengan baik.
2. pola asuh yang orang tua terapkan teridentifikasi buruk bagi perkembangan sosial emosional anak.

C. Batasan Masalah

Supaya penelitian fokus terhadap masalah, maka peneliti membatasi berdasarkan kepentingan-kepentingan yaitu:

1. Umur AUD yang terlibat pada penyidikan ini adalah umur 5-6 tahun.
2. Penyidikan ini dibatasi pada lorong 1 sampai lorong 5 Gampong Baroh Lagsa Lama

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah diatas, maka permasalahan pokok yang ingin dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan dengan poin: Apakah Pola Asuh Temporizer Berpengaruh terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia 5-6 tahun di Gampong Baroh Kota Langsa?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Untuk Mengetahui Pengaruh Pola Asuh Temporizer terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia 5-6 di Gampong Baroh Kota Langsa.

F. Manfaat Penelitian

Terdapat beberapa guna yang bisa diperoleh pada penyidikan ini, antara lain sebagai berikut:

a. Manfaat Teoretis

1. Secara teoretis penyidikan ini akan memberikan sumbangan pemikiran tentang kelanjutan sosial emosional bagi anak usia dini.

b. Manfaat Praktis

1. Untuk orang tua

Menjadi pegangan tentang aturan yang tepat dalam menetapkan pola asuh terhadap kelanjutan sosial emosional anak, dan dapat mengetahui pola asuh yang baik bagi anaknya.

2. Bagi peneliti

Menambah wawasan tentang perkembangan sosial emosional anak melalui pola asuh yang diterapkan orang tua dan menjadi pengetahuan yang dapat dimanfaatkan saat sudah berkeluarga nantinya.

3. Bagi peneliti lain

Menjadi bahan penelitian selanjutnya

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perkembangan Anak

1. Pengertian Perkembangan Anak

Keturunan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dimaksudkan dalam “Turunan yang kedua atau manusia yang masih kecil”.⁸Dari penafsiran di atas bahwa keturunan ialah manusia yang masih kecil yang merupakan turunan kedua, karena anak ialah manusia kecil yang akan tumbuh dan berlanjut baik dari segi fisik maupun psikis.

Keturunan dilihat sebagai makhluk dewasa dalam jenis-jenis ukuran kecil. Anak ialah manusia polos yang sedang tumbuh dan berkembang baik jasmani maupun rohani”.⁹ Dari argumen di atas dapat dimengerti bahwa anak adalah manusia polos yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik jasmani maupun rohani. Kemudian dalam proses perkembangannya, anak sebagai subjek yang sedang tumbuh dan berkembang.¹⁰ Pada dasarnya anak merupakan subyek yang sedang tumbuh dan berkembang.sejak saat konsep di mana sel sperma laki-laki membuahi ovum di uterus sampai saat kematian. Organisme terus menerus mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Masa awal kehidupannya, pertumbuhan itu bersifat sangat cepat dan mencolok dari tiga berdaya sama sekali melalui tahap merangkak, berdiri dan akhirnya berjalan dapat dicapai dalam waktu 1-2 tahun.

⁸Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta : Balai Pustaka, 1989), hlm.50.

⁹Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Ghalia Indonesia,1982),hlm.39

¹⁰Siti Partini Suardiman, *Psikologi Pendidikan Studing* (Yogyakarta: Andi Offset,1988), hlm.18

Dengan adanya ketidak berdayaan dan belum mengenal apa-apa maka anak dapat diserahkan atau dijadikan baik atau buruk oleh orang dewasa lainnya khususnya orang tua. Dengan demikian, anak merupakan manusia yang masih kecil yang berada pada taraf perkembangan. Dimana awal kehidupannya ia tidak berada, tidak mengenal sesuatu apapun sehingga dapat diarahkan kepada perbuatan dan perkembangan yang positif atau negatif.

Perkembangan merupakan perubahan yang terus menerus dialami, tetapi ia menjadi kesatuan. Perkembangan berlangsung dengan perlahan-lahan melalui masa demi masa. Perkembangan dapat diartikan sebagai proses perubahan kuantitatif dan kualitatif individu dalam rentang kehidupannya, mulai dari masa konsepsi, masa bayi, masa kanak-kanak, masa anak, masa remaja, sampai masa dewasa.¹¹

Dari penjelasan di atas, dapat kita pahami bahwa Perkembangan dapat diartikan sebagai proses perubahan kuantitatif dan kualitatif individu dalam rentang kehidupannya, mulai dari masa konsepsi, masa bayi, masa kanak-kanak, masa anak, masa remaja, sampai masa dewasa. Dan perkembangan merupakan perubahan yang terus menerus dialami, tetapi ia menjadi kesatuan.

B. Perkembangan Sosial Emosional Anak

1. Pengertian Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Tingkat pencapaian kelanjutan menunjukkan kemajuan dan kelanjutan yang diinginkan diperoleh anak pada rentang umur tertentu. Kelanjutan anak yang

¹¹Syamsul Yusuf L.N. Perkembangan Peserta Didik (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada,2013). h .1

diperoleh merupakan integrasi aspek pemahaman nilai-nilai agama dan moral, fisik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional. kemajuan anak yang mencakup pengawasan kondisi kesehatan dan gizi mengacu pada panduan Kartu Menuju Sehat (KMS) dan deteksi dini lanjut kembang anak.¹²

Kelanjutan bisa ditafsirkan dengan sekumpulan perubahan-perubahan progresif yang timbul sebagai konsekuensi dalam prosedur pemasakan dan kenangan. Kelanjutan (*development*) menitik bebaskan pada bertambahnya (*skill*) pada bentuk dan fungsi tubuh yang lebih komplit dalam rawat yang tersusun dan dapat dimeriahkan, sebagai buah dari proses pemasakan. Proses ini menyangkut adanya proses diferensiasi dari sel-sel tubuh, koneksi tubuh dan organ-organ dan sistem organ yang berlanjut sedemikian rupa sampai jenis-jenis dapat menjalankan fungsinya. Kelanjutan bukan hanya penambahan beberapa sentimeter pada tinggi badan seseorang atau peningkatan kesanggupan seseorang melainkan sutau proses kemajuan dari banyak bentuk dan fungsi yang komplit.

Kelanjutan sosial adalah tingkat hubungan interaksi individu dengan orang lain mulai dari orang tua, saudara, teman seumur, sampai masyarakat secara mendunia. Sedangkan kelanjutan emosional adalah keluaran perasaan ketika anak berhubungan dengan orang lain.¹³ Dengan begitu perkembangan sosial emosional ialah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupansehari-hari.

Perkembangan sosial pada anak ditandai dengan kemampuan anak untuk

¹² Permendiknas, *Tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan* (Jakarta : Depdikbud, 2009), no, 58.

¹³Suyadi, *Psikologis Belajar Anak Usia Dini* (Yogyakarta : PEDAGOGIA, 2010), h, 108.

beradaptasi dengan lingkungan, menjalin pertemanan yang melibatkan emosi, pikiran dan perilakunya. Perkembangan sosial adalah proses dimana anak mengembangkan ketrampilan interpersonalnya, belajar menjalin persahabatan, meningkatkan pemahamannya tentang orang diluar dirinya juga belajar penalaran moral dan perilaku. Perkembangan emosi berkaitan dengan cara anak memahami, mengekspresikan dan belajar mengendalikan emosinya seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Kesimpulannya kemampuan sosial adalah kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Berdasarkan pengertian diatas dapat dipahami bahwa perkembangan sosial emosional tidak dapat dipisahkan satu sama lain, dengan kata lain membahas perkembangan emosi harus bersinggungan dengan perkembangan sosial anak. Demikian sebaliknya, membahas perkembangan sosial harus melibatkan emosional, Sebab keduanya terintegrasi dalam bingkai kejiwaan yang utuh. Emosi adalah kondisi kejiwaan manusia. Karena sifatnya psikis atau kejiwaan, maka emosi hanya dapat dikaji melalui letupan-letupan emosional atau gejala-gejala dan fenomena-fenomena, seperti kondisi sedih, gembira, gelisah, benci dan sebagainya. Namun kondisi emosi masing-masing anak berbeda-beda. Oleh karenanya, memberikan permainan untuk mengasah emosi anak juga berbeda-beda.¹⁴

kelanjutan sosial adalah proses pembentukan individu dalam masyarakat yakni individu dalam keluarga, budaya dan bangsa.¹⁵ Perubahan sosial prioritas terjadi pada saat anak mulai belajar, anak mulai berinteraksi dengan orang dewasa

¹⁴ Suyadi, *Op Cit.* h. 109

¹⁵ Ali Nugraha, dkk, *Metode Pengembangan Sosial Emosional.* (Jakarta : Universitas Terbuka, 2005), h, 1.13.

menjadi hubungan dengan anak-anak seumuran. Pada anak-anak tertentu transformasi ini menjadi lebih susah mencocokkan dengan anak lainnya. Karena anak sudah mulai belajar menonjol dan berkoordinasi, belajar menerima atau menolak standar perilaku dan akan mengalihkan hubungan serta mengikuti kelompok atau geng.

Pada awal mula hidup manusia, yang disebut dengan anak usia dini, akan menunjukkan rasa kepercayaan pada lingkungan. Dengan memberikan perawatan dengan penuh kelembutan, kasih sayang, dan perhatian yang disiplin anak akan mengembangkan kepercayaan pada lingkungan. Anak yang merasa percaya pada lingkungan akan dapat melanjutkan hubungan dan kedekatan dengan orang lain.

Saat mulai tergabung dalam grup bermain dan Taman Kanak- Kanak, anak usia pra-sekolah akan belajar melanjutkan hubungan sosialnya dengan luwes. Bukan hanya dengan anggota keluarga yang lain tetapi juga terhadap guru, teman sebaya beserta anggota keluarga taman tersebut. Agar sukses dalam penyesuaian terhadap lingkungan hidup pergaulan yang makin luas tersebut tentu saja kemampuan anak harus dilatih. Sesuai dengan tugas kelanjutan anak, maka aktivitas bermain ialah sarana yang paling cocok untuk kelanjutan kemampuan sosial anak.

Contoh awal materi dan kelanjutan sosial anak, seorang pengajar atau orang tua harus memahami karakter awal kelanjutan sosial anak agar pembelajaran dan feedback yang diberikan pada anak cocok dengan tahapan kelanjutan anak. Perkembangan sosial dapat didefinisikan sebagai *sequence* dari perubahan yang saling terhubung dalam perilaku individu untuk menjadi makhluk sosial ini dalam

pengetahuan hubungan aku-engkau atau hubungan subjek-objek.¹⁶

Mula-mula anak dominan menarik diri secara tegas dari lingkungannya, mereka bahagia sendiri dan dominan pemalu yaitu berorientasi ke dalam dirinya. aturan kedua anak tersebut menanggapi kehidupan yang ada di lingkungannya dengan aktif. Dan pola ketiga anak dominan pasif, kurang menanggapi dalam kehidupan yang terjadi di lingkungan yang ada di dilingkungannya.

Emosi itu dapat diartikan sebagai suatu keadaan yang komplit (*a kompleks feeling state*) dan detaran jiwa (*a strid up state*) yang hadir atau muncul sebelum/sesudah terjadinya perbuatan. Gelagat-gelagat seperti takut, khawatir, marah, geram, iri, cemburu, bahagia, kasih sayang, simpati, ialah beberapa proses perwujudan dari keadaan emosional pada diri seseorang.¹⁷

Aspek emosional dari suatu perbuatan pada dasarnya, selalu melibatkan tiga variabel, yaitu : rangsangan yang memunculkan emosi (*the stimulus variable*), keanehan-keanehan fisiologis yang terjadi saat terjadi emosi (*the organismic variable*), dan pola sambutan ekspresi atas munculnya pengalaman emosional itu (*the response variable*). Yang bisa diubah dan dipengaruhi atau diperbaiki (oleh para pendidik dan guru) adalah variabel pertama dan ketiga (*the stimulus-response variables*), sedangkan variabel kedua tidak dapat karena merupakan proses fisiologis yang muncul pada makhluk secara mekanis.

Kemudian ada dua dimensi emosional yang sangat penting dipahami para pendidik, pertama para guru, ialah : (1) senang tidak senang (*pleasent-*

¹⁶Nurikhsan, *Bimbingan dan Konseling*. (Bandung : Refika Aditama, 2006), h, 116.

¹⁷Nurikhsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, (PT : Refika Aditama, 2007), h, 154.

unpleasant) atau suka tidak suka (*like-dislike*) dan (2) intensitas dalam kuat-lemah (*strength-weakness*) atau halus kasarnya atau dalam cetek emosi tersebut. Hal-hal itu penting karena bisa memberikan tekad, pengarahannya dan kemajuan perilaku individu, disamping mungkin pula akan merupakan hambatan-hambatan yang bersifat fatal (bentuk-bentuk perilaku yang frustrasi).

Kesimpulannya, emosi ialah kata yang dilakukan untuk mengurai suatu status kekhawatiran pada individu yang ditandai dengan adanya gangguan dari perasaan serta perubahan fisiologis. Emosi yang khusus dilihat melalui marah, takut, sedih, serta bahagia. Rentang emosi tidak saja terdiri dari perasaan yang penuh kendali dan keras anak tetapi juga status emosional sedang sampai tenang. Kemajuan pertumbuhan anak, perbuatan emosional dilihat juga lebih terintegrasi secara baik. Anak dapat untuk mengontrol dan menguasai impuls emosi dalam tingkat yang lebih besar sehingga, anak dapat menggunakan emosi secara langsung serta untuk keperluan meningkatkan kehidupan.

2. Ciri-ciri Perkembangan Sosial Dan Emosional Anak Usia Dini

Perkembangan sosial dan emosional meliputi kemampuan komunikasi, memahami diri sendiri dan orang lain, kekuatan untuk mengendalikan emosi atau perasaan, bersimpati dan berempati terhadap orang lain, membangun hubungan sosial yang hangat dan berkualitas dengan orang lain, serta mampu menunjukkan sikap dan perbuatan yang penuh nominasi terhadap diri sendiri dan orang lain serta cocok dengan pola masyarakat disekitarnya.

Perkembangan emosi merupakan salah satu unsur yang ikut menentukan

kesuksesan individu dalam kehidupan. Meskipun seorang anak mempunyai kemampuan intelektual/kognitif yang sangat baik, tetapi apabila kemampuan emosional tidak baik anak tersebut akan mengalami keterlambatan dalam pergaulan dan kehidupan.

Mulanya aturan perkembangan emosi anak meliputi 9 aspek yaitu rasa takut, malu, khawatir, cemas, marah, cemburu, duka cita, rasa ingin tahu dan rasa bahagia.¹⁸ Sama halnya orang dewasa, anak umur 3-4 tahun telah dapat menunjukkan perasaannya. Pada saat, anak mencoba mencari perhatian kita dengan berbagai macam bentuk reaksi emosional seperti marah, senang ataupun sedih. Anak-anak yang mempunyai kemampuan emosional yang baik terlihat lebih mandiri, mempunyai kemauan yang keras penuh percaya diri memiliki target-target tertentu.

Perkembangan sosial dan emosional mempunyai arti yang sama penting dengan perkembangan kognitif atau motoriknya. Pada dua periode pertama bayi serta batita telah dapat memperlihatkan tempat ekspresi emosional dasar yaitu : bahagia, sedih, marah dan takut. Seiring pertambahan umurnya, anak akan belajar mengembangkan ekspresinya, emosi lainnya, seperti rasa malu, rasa bangga, rasa bersalah, merasa dihina, serta kecewa.

Pada umur pra sekolah anak pada periode ini mulai belajar mengontrol diri dan memalsukan lingkungan. Rasa inisiatif mulai mengendalikan anak. Anak mulai menuntut untuk melakukan tugas tertentu. Anak mulai disertakan sebagai individu, misalnya turut serta merapikan tempat tidur atau membantu orang tua

¹⁸Suyadi, *Op Cit.* h. 110.

didapur. Anak mulai memperluas pergaulannya, misalnya menjadi aktif di luar rumah, kecekatan berbahasa semakin bagus. Hubungan dengan teman sebaya dan saudara untuk menang sendiri.

Tugas orang tua sudah mulai berjalan pada masa ini dan hubungan segitiga antara ayah, ibu, anak sangat penting untuk membina kemantapan identitas diri. Orang tua dapat mendidik anak untuk mengumpulkan tugas-tugas sosial dan tanggung jawab sosial. Pada masa ini sewaktu-waktu anak tidak dapat mencapai tujuannya atau aktivitasnya karena keterbatasannya, tetapi bila tuntutan lingkungan misalnya dari orang tua atau orang lain terlalu berlebihan maka bisa menimbulkan anak kegiatannya atau khayalannya buruk, akhirnya timbul rasa kecewa dan bersalah.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Hereditas merupakan totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anak atau segala kemampuan baik fisik maupun psikis yang dipunya oleh individu sejak masa konsepsi sebagai pewarisan dari pihak orang tua melalui gen-gen, setiap individu dilahirkan ke dunia dengan membawa hereditas tertentu.¹⁹

Hereditas atau keturunan merupakan aspek individu yang bersifat bawaan dan mempunyai kemampuan untuk berkembang. Seberapa jauh kelanjutannya, berpengaruh pada kualitas hereditas dan lingkungan yang mempengaruhinya. Lingkungan merupakan unsur penting disamping hereditas yang menunjukkan

¹⁹Yusuf, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung : PT. Rajagrafindo Persada, 2011), h, 21.

perkembangan individu.

Keluarga ialah unsur sosial terkecil yang bersifat mendunia, artinya terdapat pada setiap masyarakat didunia atau suatu sistem sosial yang terpasang atau terbentuk dalam sistem sosial yang lebih besar.²⁰ Keluarga mempunyai tugas yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan baik agama maupun sosial budaya yang diberikan merupakan unsur yang kondusif untuk menyuplai anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat. Melalui pemeliharaan dan perbuatan yang baik dari orang tua anak dapat memenuhi keinginan-keinginan dasarnya baik fisik, biologis, maupun sosiologisnya. Semisal anak telah mendapat rasa aman, penerimaan sosial dan harga dirinya, maka anak bisa memenuhi keinginan tertingginya yaitu perwujudan diri.

Kelas sosial atau status ekonomi juga menjadi unsur yang menimbulkan perkembangan sosial anak usia dini. Orang tua kelas menengah dan atas dengan kelas bawah atau pekerja hasilnya memperlihatkan loyalitas bahwa orang tua kelas bawah atau pekerja dominan sangat menekankan ketaatan dan respek terhadap otoritas, lebih keras dan otoriter, kurang memberikan alasan kepada anak, kurang bersikap hangat dan memberikan kasih sayang terhadap anak.²¹

Pendapat Becker, Deutsch, Kohre dan Seldom, tentang kaitan antara kelas sosial dengan cara atau teknik orang tua dalam mengatur anak, yaitu bahwa : kelas bawah cenderung lebih keras dalam “*toilet training*” dan lebih sering

²⁰Yusuf, *Op Cit*, h. 36.

²¹Yusuf, *Op Cit*, h. 37.

menggunakan hukuman fisik, dibandingkan dengan kelas menengah.²² Anak-anak dari kelas bawah cenderung lebih tegas, mandiri dan lebih awal dalam pengalaman seksual, untuk kelas menengah cenderung lebih memberikan pengamatan dan perhatiannya sebagai orang tua. Para ibu merasa bertanggung jawab terhadap tingkah laku anak-anaknya dan menerapkan kontrol yang lebih halus.

Mereka memiliki kemauan untuk mendapatkan status yang lebih tinggi dan menekan anak untuk mengejar statusnya melalui pendidikan atau latihan profesional. kelas atas cenderung lebih memanfaatkan waktu luangnya dengan tugas-tugas tertentu, lebih mempunyai latar belakang pendidikan yang tinggi dirinya tinggi dan bisaanya senang mengembangkan apresiasi estetikanya. Anak dominan mempunyai rasa percaya diri dan dominan bersikap memalsukan aspek kenyataan.

C. POLA ASUH TEMPORIZER

1. Pengertian Pola Asuh TempORIZER

Pola asuh adalah sistem, cara kerja atau bentuk dalam upaya menjaga, merawat, mendidik dan membimbing anak kecil supaya dapat berdiri sendiri. Pola asuh orangtua merupakan interaksi antara anak dan orangtua selama mengadakan aktivitas pengasuhan.²³ Pola asuh orang tua adalah pola perbuatan yang digunakan orang tua untuk berhubungan dengan anak-anak.

Pola asuh merupakan sikap orangtua dalam berinteraksi dengan anak-

²²Yusuf, *Op Cit*, h. 53.

²³Tarsis Tarmudji, *Pola Asuh Orang Tua*. 2005

anakny. tingkah orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya, dan cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya. Mengasuh anak maksudnya adalah mendidik dan merawat keturunan itu, memberi makan, minum, busananya, dan kesuksesannya pada masa yang dasar sampai dewasa.²⁴

Pola asuh merupakan suatu sistem atau cara pendidikan, pembinaan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain. Dalam hal ini, pola asuh yang diberikan orangtua/pendidik terhadap anak adalah mengasuh dan mendidiknya penuh pengertian, dan yang mempengaruhi pola asuh yang diberikan orangtua/pendidik adalah lingkungan sosial internal dan eksternal.

Pola asuh *temporizer* merupakan pola asuh yang tidak konsisten. Dimana orang tua tidak memiliki pendirian. Contoh dari pola asuh ini seperti, anak yang diharuskan untuk tidur siang. Terkadang orang tuanya tidak memarahi anaknya, jika anaknya tidak melakukan aturan yang telah dibuat, tetapi terkadang juga orang tua marah besar kepada anaknya jika anaknya tidak mengikuti aturan tersebut. Akibatnya anak menjadi bingung dengan sikap orang tua yang sering berubah-ubah.

Terlalu memberikan kebebasan pada anak tidak baik, karena anak dapat salah bergaul, tetapi terlalu cemas akan anak juga tidak baik, anak akan sulit untuk bersosialisasi. Orang tua harus bisa bersikap demokratis kepada anaknya. Ada 4 bentuk pola asuh orangtua, yaitu : pola asuh otoriter, pola asuh demokrasi, pola

²⁴Shochib, *Pola Asuh Orang Tua*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2010).

asuh mengabaikan dan pola asuh yang menuruti.²⁵ Akan tetapi banyak orangtua menggunakan kombinasi beberapa teknik, dari pada satu teknik tertentu walaupun salah satu teknik bisa dominan. Pengasuhan yang konsisten biasanya disarankan, orang tua bijak dapat merasakan pentingnya bersikap lebih permisif dalam situasi tertentu dan bersifat otoriter pada situasi yang lain, namun autoritatif di situasi yanglain.

2. Ciri-ciri Pola Asuh Temporizer

Orang tua dengan pola rawat ini bersifat lunak pada satu kesempatan ketika anak melakukan kesalahan, tetapi pada kesempatan lain bisa menjadi sangat keras ketika anak melakukan kesalahan yang sama. Orang tua cenderung tidak memiliki konsistensi terhadap sikapnya ke anak. Orang tua mengajarkan ketidakdisiplinan anak secara tidak langsung, karena terkadang mirip seperti memberikan aturan yang malah membingungkan anak.

Anak-anak yang teridentifikasi dengan pola asuh temporizer ini cenderung memiliki sifat yang berani saat berhadapan dengan orang tuanya, dikarenakan orang tua yang kerap tidak memiliki pendirian atau ketegasan terhadap setiap tindakannya, sehingga anak-anak ini lebih berani saat bertindak diluar dari sewajarnya. Seperti berani mengarang sebuah cerita agar tidak dimarah saat melakukan sebuah kesalahan.²⁶ Anak yang teridentifikasi dengan pola asuh temporizer ini menjadi sangat tertutup, sering memendam apapun yang sedang iya

²⁵ Suntrock, *Perkembangan Anak*,(Jakarta : Erlangga, 2007).

²⁶Caspi, Shiner, *Personality Differences In Childhood and Adolenscence*, (Jurnal of Child Psychology and Psychiatry, 2003) 2-32.

rasakan, tingkat ektraversi keramahan, kehati-hatian menurun baik pada anak laki-laki ataupun perempuan.²⁷ Anak dengan pola asuh ini lebih berani pada saat berinteraksi dengan lawan jenis yang bukan sebaya dengannya, rasa hormat atau menghargai orang yang lebih dewasa menurun, sehingga mereka berinteraksi layaknya mereka teman sebaya.

Pada satu sisi anak dengan pola asuh ini saat bermain dengan teman-temannya menjadi penguasa atau bos disetiap situasi yang sedang ia mainkan, ia suka memerintah anak lain sehingga mereka harus patuh jika ingin bermain dengan dirinya. Orang tua dengan pola asuh ini juga memiliki sifat yang memanjakan anaknya, sifat orang tua yang terindifikasi menggunakan pola asuh ini cenderung lebih membela anaknya disemua situasi saat berhadapan dengan orang tua lainnya, meskipun mengetahui anaknya sedang berbohong. Mereka tidak suka anaknya dihakimi selain oleh dirinya sendiri, oleh karenanya anak lebih berani saat sedang dengan orang tuanya dan lebih terdiam saat tidak ada orang tuanya. Meskipun orang tua dengan pola asuh temporer ini terkenal dengan ketidak konsistenan terhadap anaknya, namun mereka konsisten saat sedang membela anaknya.

Pola asuh temporer disebut berbeda di negara lain, disana mereka menyebutnya bukan pola asuh yang tidak konsisten namun mereka menyebutnya pola asuh sementara.

²⁷Soto et al, *Age Differences In Personality: Big five domain and facets in large cross-sectional sample*, (*Journal Of Personality and Social Psycology*, 2011) h, 330-348.

D. Pengaruh Pola Asuh Temporizer Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak

Sosial emosional anak tidak tercipta begitu saja, akan tetapi berkembang karena pengaruh dari beberapa unsur. Unsur yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak salah satunya pola asuh orang tua, sikap atau perlakuan orang tua terhadap anak, masing-masing mempunyai pengaruh tersendiri terhadap perkembangan anak.²⁸ Didalam keluarga, orang tua bertugas dalam mengasuh, membimbing, dan membantu menuntun anak untuk dapat bersosialisasi dengan baik. Peranan orang tua memengaruhi perkembangan sosial emosional anak.

Orang tua yang temporizer memberi kebingungan kepada anak. Anak menjadi tidak disiplin dengan aturan orang tua yang berubah-ubah. Orang tua seharusnya konsisten terhadap aturan yang telah dibuat, sehingga anak tidak akan bingung terhadap aturan tersebut. Hubungan keturunan dan orang tua pada mula kehidupan penting sebagai mula kelanjutan emosional keturunan, pengjagaan yang tegas bisa meningkatkan getaran kejadian gejala perilaku anak. Orang tua memberlakukan sanksi sebagai aturan membentuk ketundukan anak. Gaya pengjagaan model ini biasanya mempunyai kedominanan emosi tidak beratur, terlihat kurang disiplin, kurang pandai berinteraksi, pemalu dan kurang rasa ingin tahu.

Perilaku pengasuhan orang tua terhadap anak begitu saling terkait,

²⁸ Yusuf, *Op Cit*, 2004, h. 27

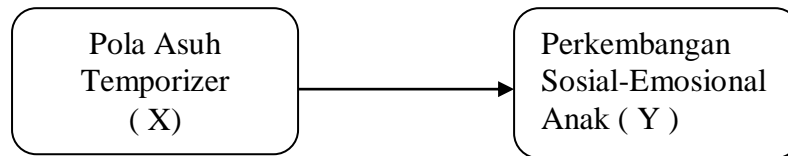
sehingga pengaruh tidak dapat dipisahkan dengan mudah.²⁹ Orang tua merupakan faktor penentu yang sangat mempengaruhi kualitas perkembangan anak, orang tua menunjukkan contoh awal yang dipandang keturunan dan akan diikuti oleh keturunan. Perbuatan orang tua pada keturunan akan mempengaruhi kelanjutan sosial emosional anak.

Perkembangan sosial emosional anak dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Salah satu pola asuh yang diterapkan pada keluarga yang temporer menimbulkan keturunan menjadi terlihat suka membangkang, terlihat sering meluapkan amarah terhadap ibunya, terlihat kurang disiplin, kurang menampilkan perilaku sopan santun saat berhadapan dengan orang yang lebih dewasa dan sebagian besar kurang mampu mengelola emosi diri baik dalam lingkungan masyarakat maupun didalam rumah.

Dilihat dari penjabaran di atas, bisa dirangkumkan bahwa orang tua yang menetapkan pola asuh temporer semakin tidak stabil dalam mendidik anak-anaknya. Ketidakstabilan mendidik anak dapat mempengaruhi perkembangannya menjadi tidak terkontrol. Semakin tinggi temporer yang diterapkan oleh orang tua maka semakin menurun perkembangan sosial emosional anak, sebaliknya semakin tinggi perkembangan sosial emosional pada anak, maka semakin rendah temporer yang diterapkan oleh orang tua.

²⁹Akker et al, *Transitioning to Adolescence*, (Development and Psychology, 22, 2010), h, 151-163.

Paradigma teoretis dari penelitian ini dapat ditunjukkan seperti pada gambar berikut:



Gambar. 2.1 Kerangka Penelitian

Keterangan :

X : Variabel Bebas

Y : Variabel Terikat

E. Penelitian yang Relevan

Ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yang terdiri dari beberapa judul diantaranya adalah sebagai berikut:

1. “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini (3-4 Tahun) Di Kelurahan Isola Kecamatan Suka Sari Kota Bandung”. Penyidikan ini menetapkan cara deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Cara analisa data penyidikan ialah regresi linier sederhana. Sesuai putusan penyidikan memperlihatkan bahwa pengaruh pola asuh orang tua terhadap kelanjutan sosial emosional anak usia dini berpengaruh secara signifikan dan positif, semua dilihat pada skor pengaruh dalam uji determinasi sebesar 37,69%.

Perbedaannya terletak di penelitian kuantitatif menggunakan metode ex post

facto. Sesuai putusan penyidikan memperlihatkan bahwa pola rawat orang tua berpengaruh besar kepada kelanjutan sosial emosional anak 83,3% dan hanya sebesar 0,17 % dipengaruhi faktor lain. Persamaan dari penyidikan ini yaitu sama-sama menyidik pola asuh orang tua dengan menggunakan cara analisa data penyidikan ialah regresi linier sederhana.³⁰

2. “Hubungan Pola Asuh Ooritatif dengan Perkembangan Mental Emosional pada Anak Usia Prasekolah di TK Melati Putih Banyumanik”. Penyidikan ini dipakai penyidikan deskriptif korelasi dengan cara survey cross sectional. Model penyidikan deskriptif korelasi. Pemungutan contoh dengan cara purposive sampling. Sesuai putusan penyidikan mental emosional baik sebesar 83,3% Hasil uji statistika dengan Spearman Rank didapatkan nilai p 0,003 sampai terdapat ikatan antara pola asuh otoritatif dengan kelanjutan mental anak usia prasekolah yang memberikan kuensi bagus bagi kelanjutan mental emosional.

Perbedaannya teletak di penelitian kuantitatif menggunakan metode ex post facto dengan menggunakan metode analisa data penelitian yaitu regresi linier sederhana. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh besar terhadap perkembangan sosial emosional anak 83,3% dan hanya sebesar 0,17 % dipengaruhi faktor lain. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama meneliti pola asuh.³¹

³⁰Anjum Imas, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini (3-4 Tahun) Di Kelurahan Isola Kecamatan Suka Sari Kota Bandung*. (Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia Bandung ,2014).

³¹Luthfia, Elsa, *Hubungan Pola Asuh Ooritatif dengan Perkembangan Mental Emosional pada Anak Usia Prasekolah di TK Melati Putih Banyumanik*, (Universitas Muhammadiyah Semarang, 2014).

3. “Pola Asuh Otoriter, Kecerdasan Emosi, dan Kemandirian Anak SD”.

Penyidikan ini memakai penyidikan deskriptif korelasi dengan cara survey cross sectional. Model penyidikan deskriptif korelasi. Pengelompokan data memakai skala pola rawat otoriter orang tua, kepintaran emosi dan kemandirian. Analisis data memakai regresi linier ganda. Putusan penyidikan memperlihatkan bahwa pola rawat otoriter dan kecerdasan emosi berhubungan dengan kemandirian. Secara persial putusan penyidikan juga memperlihatkan terdapat hubungan tidak baik antara rawat asuh otoriter dengan kemandirian. Sebaliknya, ada hubungan bagus antara kecerdasan emosi dengan kemandirian. Kedua variable dependent penyidik memberikan kontribusi sekitar 55,2 % pada kemandirian anak.

perbedaannya teletak di penelitian kuantitatif menggunakan metode ex post facto. Alat pengumpul data menggunakan angket. Metode analisa data penelitian yaitu regresi linier sederhana. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh besar terhadap perkembangan sosial emosional anak 83,3% dan hanya sebesar 0,17 % dipengaruhi faktor lain. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama meneliti pola asuh.³²

4. “Peran Orang Tua Asuh dalam Membentuk Kepribadian Anak di Panti Asuhan DarulHadlonah” skripsi ini membahas bagaimana peran orang tua asuh dalam membentuk kepribadian anak di panti asuhan Darul Hadlonah Mangkang Semarang. Pendidikan kepribadian yang ditanamkan yang ditanamkan oleh

³²Istiqomah Hidayati, *Pola Asuh Otoriter, Kecerdasan Emosi, dan Kemandirian Anak SD*, (TK Raden Ajeng Kartini Temandang , 2014).

orang tua asuh pada anak asuh di panti asuhan ini meliputi perilaku, sikap dan tutur kata di Panti Asuhan Darul Hadlonah. Persamaan skripsi yang ditulis oleh Agus Salim adalah dengan penelitian ini sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif dan sama-sama membahas tentang peran orang tua. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian, skripsi yang ditulis oleh Agus Salim membahas tentang pembentukan Kepribadian Anak. Sedangkan dalam skripsi ini membahas tentang pembentukan sosial emosional anak.³³

5. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Sosial Anak Usia 6-7 Tahun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemampuan sosial anak usia 6-7 tahun di Sekolah Dasar Negeri Menteng 02 Pagi Jakarta Pusat. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang positif signifikan antara pola asuh orang tua terhadap kemampuan sosial anak, dimana kemampuan sosial anak dengan pola asuh orang tua demokratis lebih tinggi dibandingkan kemampuan sosial anak dengan pola asuh otoriter. Implikasi dari penelitian ini bahwa pola asuh orang tua demokratis dapat mengembangkan kemampuan sosial anak yang tinggi sebagai sarana interaksi anak dengan lingkungan. Orang tua dapat memberikan pola asuh yang tepat sehingga kemampuan sosial anak meningkat.³⁴

³³ Agus Salim, *Peran Orang Tua Asuh dalam Membentuk Kepribadian Anak di Panti Asuhan Darul Hadlonah, Semarang*. (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015).

³⁴ Made Listiawati, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Sosial Anak Usia 6-7 Tahun*, (PG PAUD FIP Universitas Negeri Jakarta, 2013).

Dari penelitian-penelitian terdahulu pola asuh temporer belum mendapat perhatian dalam masyarakat, sehingga masih belum ada penelitian yang begitu relevan dengan penelitian ini. Oleh karenanya peneliti tertarik untuk meneliti pola asuh temporer ini, agar masyarakat terutama orang tua mulai dapat membedakan jenis pola asuh ini dan kelak dapat menjadi referensi bagi peneliti lainnya.

F. Hipotesis Penelitian

Untuk melakukan uji hipotesis, ada beberapa ketentuan yang perlu diperhatikan yaitu merumuskan hipotesis nol (H_0) dan harus disertai pula dengan hipotesis alternative (H_a).³⁵ Adapun hipotesis penelitian ini adalah:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh temporer dengan perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun.

H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh temporer dengan perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun.

³⁵Singgih Santoso, *SPSS : Mengolah Data Statistik Secara Profesional*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 1999), Cet ke-2, h, 22-23.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, dengan jenis penelitian korelasi. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin mengetahui keterkaitan antara pola asuh temporer dengan perkembangan sosial emosional anak.

B. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Penyidikan ini dilaksanakan di Gampong Baroh Langsa Lama Lr. 1 sampai Lr 5 Kota Langsa. Gampong ini berada di antara Gampong Teungoh dan Gampong Baru, berdekatan dengan Kampus IAIN Langsa. Lokasi ini dipilih, karena dalam studi pendahuluan yang peneliti lakukan terlihat bahwa:

1. Beberapa anak yang tinggal di Gampong Baroh Langsa Lama kurang menampilkan perilaku sopan santun saat berhadapan dengan orang yang lebih dewasa.
2. Sebagian besar anak usia dini kurang mampu mengelola emosi diri, baik dalam lingkungan masyarakat maupun didalam rumah.
3. Terlihat sering meluapkan amarah terhadap ibunya.
4. Terlihat kurang disiplin.

Penelitian dilakukan sejak tanggal 16 Juli 2021.

C. Variabel Penelitian

1. Variabel Bebas (X)

Adapun faktor bebas pada penyidikan ini ialah pola asuh temporer.

2. Variabel Terikat (Y)

Faktor terikat pada penyidikan ini adalah kelanjutan sosial emosional anak usia 5-6 tahun yang berada di Gampong Baroh Kota Langsa.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah anak-anak yang berusia 5-6 tahun yang berada di Gampong Baroh Lr. 1 sampai Lr. 5 dengan jumlah 55 orang, 26 laki-laki dan 29 perempuan.

2. Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *total sampling*. Total sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi.³⁶ Alasan mengambil total sampling karena jumlah populasi kurang dari 100, sehingga semua populasi dijadikan sampel. Sampel yang diambil dari penelitian ini adalah 55 orang.

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2007).

Table 3.1 Jumlah Anak Usia 5-6 Tahun di Gampong Baroh Kota Langsa

NO	Nama Dusun	Jumlah	Laki- laki	Perempuan
1	Kapten Lidan	15	6	9
2	Persatuan	9	2	7
3	Pahlawan	14	6	8
4	Makmur	10	8	2
5	Lambong	7	4	3
Jumlah		55	26	29

Sumber : Data Polindes Gp Baroh Langsa Lama Tahun 2021

E. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Untuk memperoleh informasi dan data dilapangan peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dan instrument sebagai berikut:

1. Teknik Pengumpulan Data

a. Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Angket dapat berupa pertanyaan/pernyataan tertutup atau terbuka yang dapat diberikan kepada responden dengan langsung maupun tidak langsung.

Adapun angket ini diberikan kepada orang tua anak guna mengetahui pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, dan angket yang diisi oleh peneliti guna mengetahui perkembangan sosial emosional anak. Sebagai bukti peneliti telah melakukan penelitian, maka peneliti menggunakan hasil dokumentasi berupa foto.

Peneliti memberikan penjelasan kepada responden tentang maksud dan tujuan peneliti. Responden diminta untuk mengisi kuesioner tentang pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun yang berada di gampong baroh. Setelah mendapatkan persetujuan dari responden,

peneliti membagikan angket pada responden dan menjelaskan cara pengisian pernyataan peritemnya. Angket yang telah diisi secara lengkap selanjutnya diserahkan kembali kepeneliti untuk mengelolah data.

Faktor bebas (X) dan faktor terikat (Y) dalam penyidikan ini sama-sama diukur menggunakan angket. Teknik yang dipakai pada angket ini adalah teknik uji coba yang sudah terpakai. Teknik ini dipilih dengan didasari atas beberapa pertimbangan, antara lain:

1. Jika pengisian angket diulang kembali, maka dikhawatirkan responden enggan untuk mengisinya lagi.
2. Dikhawatirkan apabila instrument angket tersebut disebarkan untuk diukur perkembangan sosial emosional anak, maka kemungkinan jawaban yang diberikan oleh responden akan cenderung positif sehingga data yang dikumpulkan tidak dapat menggambarkan keadaan yang sebenarnya terjadi.

Table 3.2 Kisi- kisi Perkembangan Sosial Emosional Anak

Variabel	Indikator	Favourable	Unfavourable	Jumlah butir
Perkembangan sosial emosional anak	Kesadaran diri	2, 5	1, 3, 4	5
	Rasa tanggung jawab	6, 9, 10, 13	7, 8, 11,12,14	9
	Perilaku prososial	16,19, 20	15, 17, 18, 21	7
Jumlah		9	12	21

Table 3.3 Kisi- kisi Perkembangan Sosial Emosional Anak

No	Indikator	No butir	Jumlah butir
1	Memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi	1, 2, 3,	3
2	Memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal	4	1
3	Mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar		
4	Tahu akan haknya	5	1
5	Menaati peraturan	6, 7,14	3
6	Mengurutkan diri sendiri	8,9,10 13	4
7	Berkewajiban pada perilakunya untuk kemaslahatan diri	11, 12	2
8	Bercengkrama dengan teman seumuran	15	1
9	Memahami keinginan teman dan menanggapi dengan normal		
10	Saling menukar pikiran	16	1
11	Menghormati hak/ masukan/ hasil orang lain	18	1
12	Memakai cara dalam mengatasi kesulitan	17	1
13	Saling bekerja sama		
14	Memperlihatkan kebolehan perbedaan		
15	Menunjukkan emosi yang cocok dengan situasi	19, 20	2
16	Mengenal tata karma dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya	21	1
Jumlah			21

Table 3.4 Kisi- kisi Pola Asuh

Variabel	Indikator	Favourable	Unfavourable	Jumlah poin
Pola Asuh Temporizer	Kesadaran diri	1	2, 3,	3
	Rasa tanggung jawab	8,	4, 5, 6,7,9	6
	Perilaku prososial	12,13, 14, 15, 17, 18, 19	10,11, 16,	10
Jumlah				19

G. Uji Validitas dan Relibilitas Instrumen Penelitian

1. Uji Validitas Instrumen

Pengujian ini dilakukan setelah pengumpulan data didalam penelitian angket. Instrument yang valid adalah alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data yang valid dan dapat digunakan untuk mengukur apa yang ingin diukur. Seluruh item valid jika nilai *Corrected Item-Total Correlation* lebih besar disbanding 0,05, bila korelasi tiap faktor positif dan besarnya 0,05 keatas maka faktor tersebut konstruk yang kuat.³⁷ Untuk melakukan uji validitas ini menggunakan program SPSS.

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Instrumen yang telah diuji validitasnya kemudian diuji reliabilitasnya. Uji reliabilitas adalah untuk mengetahui konsistensi dari instrumen sebagai alat ukur, sehingga hasil ukur dapat di percaya. Untuk menentukan tingkat realibilitas digunakan satu kali tes denggan menggunakan teknik Alpa cronbach (a).

³⁷Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung : Alfabeta, 2009), h, 119.

- a. Jika nilai $\alpha > 0,700$ berarti tes hasil yang sedang diuji reliabilitasnya dinyatakan telah mempunyai konsistensi yang tinggi (reliabel).
- b. Jika nilai $\alpha < 0,700$ berarti tes putusan yang sedang diuji konsistensinya dikatakan belum mempunyai konsistensi yang tinggi (un-reliabel).

Pengujian reliabilitas instrumen ini menggunakan rumus Alpha Cronbach karena instrumen penelitian ini berbentuk angket.

H. Teknik Analisis Data

1. Uji Asumsi

Sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik sebagai syarat untuk melakukan uji parametric terhadap data yang diperoleh. Secara statistic ada beberapa uji premis yang harus digunakan, yaitu uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan tes heteroskedastisitas. Pengujian asumsi klasik statistic parametric dan asumsi klasik regresi berganda dilakukan dengan memanfaatkan *software IBM® SPSS® Statistics version 23.0 Windows*.

I. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan Uji t. Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

- a. Adapun hipotesis pada penelitian ini adalah:

H₀ : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh temporizer dengan perkembangan sosial emosional anak usia 5-6

tahun.

Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh temporer dengan perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun.

b. Menetapkan besarnya nilai *level of significance* (α) yaitu sebesar 0,05

c. Mengambil keputusan (dengan nilai signifikansi)

1. jika nilai signifikansi $>$ dari pada 0,05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

2. jika nilai signifikansi $<$ daripada 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kencah Penelitian

Salah satu tahapan yang harus dilakukan sebelum dilaksanakannya penelitian adalah memahami kencah atau tempat dilakukannya penelitian serta mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan jalannya penelitian. Sebelum menentukan kencah penelitian peneliti terlebih dahulu melakukan observasi dengan tujuan menentukan lokasi penelitian yang tepat. Berdasarkan hasil observasi tersebut, peneliti menetapkan untuk melaksanakan penelitian di Gampong Baroh Kota Langsa.

Gampong Baroh Kota Langsa merupakan salah satu gampong terluas yang terdapat di Langsa yang terdiri dari beberapa lorong. Gampong ini berada di antara Gampong Teungoh dan Gampong Baru, berdekatan dengan Kampus IAIN Langsa.

B. Persiapan Instrumen

Sebelum digunakan sebagai instrumen penelitian, angket yang akan disebarkan diberikan terlebih dahulu kepada salah satu dosen yang ahli pada bidangnya, guna melihat apakah pernyataan yang akan disebarkan diterima atau harus diperbaiki lagi nantinya. Setelah semua pernyataan telah diperbaiki baru nantinya akan disebarkan pada responden yaitu orang tua yang ada di Gampong Baroh Kota Langsa.

Teknik yang dipakai pada angket ini adalah teknik uji coba yang sudah terpakai. Penelitian ini terdiri dari 2 macam angket, yaitu angket Pola Asuh Orang Tua dan angket Perkembangan Sosial Emosional Anak. Peneliti menyebarkan angket keseluruh lorong yang ada di Gampong Baroh Kota Langsa sebanyak 55 angket, tentunya kepada orang tua yang hanya memiliki anak usia 5-6 tahun.

Sebelum pengambilan data dilakukan, peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas dengan bantuan program *IBM® SPSS® Statistics Version 23.0 for Windows*. Pemilihan item valid untuk masing-masing variabel menggunakan batas kritis untuk $n = 55$ yaitu $r > 0,05$, sehingga item yang memiliki nilai bawah batas kritis tidak digunakan atau dinyatakan gugur.

1. Angket Pola Asuh Orang Tua

Angket Pola Asuh Orang Tua ini berjumlah 19 item yang terdiri atas *favourable* dan *unfavourable*. Setelah dianalisis dan dibandingkan dengan nilai $r_{tabel} = 0,05$ diketahui bahwa seluruh item instrumen dinyatakan valid, sehingga semua item dapat digunakan sebagai instrumen penelitian. Koefisien korelasi item valid bergerak dari $r = 0,150$ hingga $r = 0,1$. Uji reliabilitas menunjukkan koefisien alpha (α) = 0,786. Dengan demikian, kesimpulan bahwa angket Pola Asuh Orang Tua dapat digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4.1 Hasil Uji Reliabilitas Pola Asuh Orang Tua

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.786	19

2. Angket Perkembangan Sosial Emosional Anak

Angke ini berjumlah 21 item, terbagi atas item *favourable* dan *unfavourable*. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh item instrument dinyatakan valid, sehingga semua item dapat digunakan sebagai instrumen penelitian. Koefisien korelasi item menunjukkan valid bergerak dar $r = 0,690$ hingga $r = 0,1$. Uji reliabilitas menunjukkan koefisien alpha (α) = 0,808. Dengan demikian, kesimpulan bahwa angket kelanjutan Sosial Emosional Anak dapat digunakan pada penyidikan ini.

Tabel 4.2 Hasil Uji Reliabilitas Perkembangan Sosial Emosional Anak

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.808	21

C. Uji Asumsi

Sebelum melakukan uji hipotesis, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi untuk memastikan data yang digunakan layak untuk dianalisis, yaitu terpenuhinya asumsi-asumsi dalam statistik parametrik. Oleh karena itu, dilakukan beberapa pengujian agar kesimpulan yang ditarik tidak menyimpang dari kebenaran yang

seharusnya. Pengujian yang dilakukan diantaranya adalah uji normalitas dan uji linieritas. Selain itu, perlu dilakukan uji asumsi klasik pada model regresi. Model regresi linier yang baik adalah model yang memenuhi beberapa asumsi.

1. Uji Normalitas

Uji asumsi normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang terkumpul dari subjek penelitian terdistribusi secara normal atau tidak. Sebaran yang normal merupakan gambaran bahwa data yang digunakan telah mewakili populasi. Uji normalitas yang digunakan adalah dengan prosedur *Kolmogorov Smirnov Test*. Kaidah yang digunakan yaitu jika $\text{sig} > \alpha$ (0,05) maka, sebaran data normal, sedangkan jika $\text{sig} < \alpha$ (0,05) maka sebaran data tidak normal.

Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		55
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	9.74385658
	Absolute	.112
Most Extreme Differences	Positive	.112
	Negative	-.111
Kolmogorov-Smirnov Z		.830
Asymp. Sig. (2-tailed)		.496

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sesuai putusan uji normalitas dipahami skor signifikansi $0,496 > 0,05$. Maka bisa dirangkum bahwa nilai residual berdistribusi normal.

D. Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk memahami apakah terdapat pengaruh antara Pola Asuh Temporizer dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 tahun, uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji statistik regresi berganda dengan bantuan *software IBM® SPSS® Statistics Version 23.0 for Windows* karena model regresi yang digunakan telah memenuhi asumsi klasik. Hasil regresi dari data dapat dilihat pada tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4.4 Hasil Uji Koefisien Regresi

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	48.810	7.953		6.138	.000
	POLA ASUH	.096	.146	.090	.660	.512
	TEMPORIZER					

a. Dependent Variable: PERKEMBANGAN SOSIAL-EMOSIONAL ANAK

Berdasarkan tabel 4.4 diatas, Hasil Uji Koefisien Regresi diketahui nilai signifikansi $0,512 > 0,05$, dapat disimpulkan bahwa Pola Asuh Temporizer tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak.

E. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, putusa percobaan hipotesis diperoleh nilai regresi linier sederhana pola asuh rawat temporizer

terhadap kelanjutan sosial emosional anak sebesar 6,138 dengan nilai sig 0,512. Dibedakan dengan taraf signifikansi 0,05 (5%), nilai sig ini lebih kecil artinya H_0 diterima dan H_1 ditolak. Kesimpulannya pola asuh temporer tidak berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di Gampong Baroh Kota Langsa.

Percobaan juga didukung dengan dilihat besarnya nilai koefisien determinasinya (R Square) dimana besarnya 0,08. Ini artinya besar pengaruh pola asuh temporer pada perkembangan sosial emosional anak sebesar 8% dan 82% dipengaruhi unsure-unsur berbeda.

Sesuai penyidikan yang telah digunakan bisa diketahui bahwa pola asuh temporer tidak berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun yang berada di Gampong Baroh Kota Langsa. Gaya pengasuhan orang tua yang tidak konsisten memiliki pengaruh sedikit terhadap perkembangan anak setelah dilakukannya pengujian. Namun demikian alangkah lebih baik jika orang tua dapat menetapkan pola asuh yang konsisten terhadap anak-anaknya, meski diusia dini memiliki pengaruh yang tidak signifikan, namun semakin bertambahnya usia anak maka nantinya pengaruh tersebut akan bertambah pula. Orang tua yang menetapkan pola asuh yang baik terhadap keturunan akan mendidik anak tentang disiplin yang baik, rasa hormat serta sopan santun terhadap teman sebaya maupun orang yang lebih dewasa.

Hakikatnya penjaan yang cocok ialah pengasuhan yang yang membantu keturunan menjadi mandiri, tetapi harus memberikan jarak atau aturan dan mengendalikan perilaku anak, orang tua bersikap hangat penuh kasih sayang serta

penuh perhatian. Pola rawat yang baik akan membuat anak berperilaku baik. Sedangkan pola rawat yang tidak sesuai membuat anak mudah terhadap stress dan mudah mengikuti hal-hal yang buruk.

Perkembangan sosial emosional anak yang berada di Gampong Baroh Kota langsa yang terlihat kurang baik dan tidak sesuai pada usianya bukan dikarenakan pola asuh temporer yang dipakai oleh orang tuanya, namun bisa dikarenakan faktor-faktor lain. Meskipun cirri-ciri yang terlihat pada anak-anak tersebut merujuk pada pola asuh temporer, namun setelah diuji pengaruh yang terdapat hanya sedikit. Sebaiknya orang tua menerapkan pola asuh yang jelas terhadap anak agar menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Pengaruh Pola Asuh Temporizer Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di Gampong Baroh Kota Langsa maka dapat diambil kesimpulan bahwa pola asuh tersebut tidak berpengaruh terhadap perkembangan anak. Hal ini ditunjukkan dengan perhitungan uji t didapat nilai t sebesar 0,613 lebih besar dari nilai yang telah ditunjukkan yaitu sebesar 0,05, oleh karena itu hipotesis ditolak. Besar pengaruh kelanjutan sosial emosional anak yang berada di Gampong Baroh Kota Langsa dipengaruhi oleh unsur-unsur berbeda.

B. Saran

Sesuai uraian di atas, penyidik mengajukan beberapa saran, di antaranya:

1. Untuk Orang Tua, untuk dapat menerapkan pola asuh yang konsisten terhadap anak-anaknya, agar nantinya anak tidak salah dalam bersikap dan berfikir. Cobalah untuk sering mengajak anak berkomunikasi, agar dapat melatih anak bagaimana cara berbicara yang baik.
2. Untuk peneliti selanjutnya, untuk dapat melakukan penelitian lanjutan mengenai pola asuh temporizer dengan menggunakan variabel prediktor lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al, et, Akker. 2010, *Transitioning to Adolescence*, (Development and Psychology, 22).
- Al, et, Soto. 2011, *Age Differences In Personality: Big five domainand facets in large cross-sectional sample*, (Journal Of Personality and Social Pscycology).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta : Balai Pustaka).
- Elsa, Luthfia. 2014, *Hubungan Pola Asuh Ooritatif dengan Perkembangan Mental Emosional pada Anak Usia Prasekolah di TK Melati Putih Banyumanik*, (Universitas Muhammadiyah semarang).
- Garungan. 2004, *Psikologi Sosial*, (Bandung:Rafika Aditama).
- Hidayati, Istiqomah. 2014, *Pola Asuh Otoriter, Kecerdasan Emosi, dan Kemandirian Anak SD*, (TK Raden Ajeng Kartini Temandang).
- Hijriati, 2019, *Faktor dan Kondidi yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*, (FTIK : Ar-Raniry).
- Imas, Anjum. 2014, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini (3-4 Tahun) Di Kelurahan Isola Kecamatan Suka Sari Kota Bandung*. (Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia Bandung).
- L,N,Yusuf, Syamsul. 2013, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada).
- Mansur. 2008, *Pendidikan anak usia dini dalam islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar).
- Mini, Rose. 2008, *Perilaku Anak Usia Dini Kasus dan Pemecahannya*, (Yogyakarta : Kansius).
- Mulyasa. 2012, *Manajemen Paud*, (Bandung : PT REMAJA RosdaKarya).
- Nugraha, Ali, dkk. 2005, *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. (Jakarta : Universitas Terbuka).
- Nurikhsan. 2006, *Bimbingan dan Konseling*. (Bandung : Refika Aditama).

- Nurikhsan. 2007, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, (PT : Refika Aditama).
- Permendiknas, 2009, *Tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan* (Jakarta : Depdikbud).
- Septiary, Bea. Bety. 2012, *Mencetak Balita Cerdas dan Pola Asuh Orang Tua*, (Yogyakarta : Nuha Medika).
- Shiner, Caspi. 2003, *Personality Differences In Childhood and Adolenscence*, (Jurnal of Child Psychology and Psychiatry).
- Shochib. 2010, *Pola Asuh Orang Tua*, (Jakarta : PT Rineka Cipta).
- Suardiman, Partini, Siti. 1988, *Psikologi Pendidikan Studing* (Yogyakarta: Andi Offset).
- Suntrock. 2007, *Perkembangan Anak*,(Jakarta : Erlangga).
- Santrock,2011, *Masa Perkembangan Anak*, (Jakarta : Salemba Humanika).
- Suyadi. 2010, *Psikologi Belajar PAUD*, (Yogyakarta : Bintang Pusaka Abadi).
- Suyadi. 2010, *Psikologis Belajar Anak Usia Dini* (Yogyakarta : PEDAGOGIA).
- Tarmudji, Tarsis, 2005, *Pola Asuh Orang Tua*.
- Yusuf, Muri. 1982, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Ghalia Indonesia).
- Yusuf. 2011, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung : PT. Rajagrafindo Persada).
- Salim, Agus. 2015, *Peran Orang Tua Asuh dalam Membentuk Kepribadian Anak di Panti Asuhan Darul Hadlonah, Semarang*. (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo).
- Listiawati, Made. 2013, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Sosial Anak Usia 6-7 Tahun*, (PG PAUD FIP Universitas Negeri Jakarta).
- Santoso Singgih. 1999, *SPSS : Mengolah Data Statistic Secara Professional*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo).
- Sugiyono, 2007, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta).
- Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta).